https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITAKARYA

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

PELATIHAN PEMANFAATAN AI UNTUK PEMBELAJARAN DAN ASESMEN DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI SMAN 5 WAJO

Abdul Kadir[1], Arisa[2], A. Ebe[3], Ratnawati Umar[4], Hasniaty[5]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesai, Universitas Puangrimaggalatung

[5]Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email Koresponden: kadirfachmi@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, terutama dalam perencanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, penyusunan asesmen, dan pemberian umpan balik kepada peserta didik. Meskipun demikian, pemanfaatan AI di lingkungan sekolah menengah masih menghadapi tantangan, terutama berkaitan dengan literasi digital guru, kemampuan menyusun instruksi atau prompt yang tepat, serta pemahaman etis dalam menggunakan teknologi generatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SMAN 5 Wajo dalam memanfaatkan AI, khususnya ChatGPT, untuk mendukung pembelajaran dan asesmen berbasis kebutuhan peserta didik. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, demonstrasi penggunaan aplikasi, praktik langsung, diskusi reflektif, serta evaluasi pemahaman peserta. Materi pelatihan mencakup pengenalan konsep AI dalam pendidikan, penyusunan materi ajar berbasis capaian pembelajaran, pembuatan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), penyusunan rubrik penilaian, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki antusiasme tinggi terhadap pemanfaatan AI karena teknologi ini dinilai mampu membantu efisiensi kerja pedagogis, memperkaya variasi pembelajaran, serta mendukung penyusunan asesmen yang lebih adaptif. Kegiatan ini juga mendorong perubahan cara pandang guru dari penggunaan teknologi sebagai alat bantu administratif menjadi mitra pedagogis yang perlu digunakan secara kritis, etis, dan kontekstual. Pelatihan ini merekomendasikan adanya pendampingan lanjutan agar pemanfaatan AI dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam komunitas belajar guru dan program digitalisasi sekolah.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, ChatGPT, Pembelajaran, Asesmen Guru, Pelatihan Digital*

LATAR BELAKANG

Transformasi digital dalam pendidikan telah menghadirkan perubahan mendasar terhadap cara guru merancang pembelajaran, mengelola kelas, menyusun asesmen, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Salah satu teknologi yang berkembang sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir adalah Artificial Intelligence (AI), terutama generative AI yang mampu menghasilkan teks, ide pembelajaran, rancangan soal, rubrik penilaian, dan umpan balik berbasis bahasa alami. Dalam konteks pendidikan, AI tidak hanya dapat dipahami sebagai teknologi bantu, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang dapat memperluas kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Kehadiran ChatGPT sebagai salah satu bentuk generative AI membuka peluang baru bagi guru untuk mempercepat proses penyusunan perangkat pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan ChatGPT untuk merancang tujuan pembelajaran, menyusun bahan ajar, membuat variasi soal, mengembangkan asesmen formatif dan sumatif, serta menyusun rubrik penilaian berbasis kompetensi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, validasi isi, dan kesadaran etis agar guru tidak sepenuhnya bergantung pada keluaran mesin (Kasneci et al., 2023; Lo, 2023).

Namun, pemanfaatan AI di sekolah menengah tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam memahami fungsi AI, menyusun prompt yang efektif, menilai kualitas jawaban AI, dan mengintegrasikan hasilnya ke dalam pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan AI juga menimbulkan persoalan etika seperti akurasi informasi, bias algoritmik, privasi data, serta potensi ketergantungan guru maupun peserta didik pada jawaban otomatis. Farrokhnia et al. (2024) menegaskan bahwa AI dalam pendidikan memiliki kekuatan dan peluang yang besar, tetapi juga membawa kelemahan serta ancaman apabila digunakan tanpa literasi dan kebijakan pedagogis yang tepat.

SMAN 5 Wajo sebagai salah satu satuan pendidikan tingkat menengah memiliki kebutuhan untuk memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi perubahan teknologi pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital secara teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru sering dihadapkan pada kebutuhan menyusun bahan ajar yang kontekstual, membuat variasi soal sesuai tingkat kemampuan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang cepat dan mendidik. Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penguatan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pemanfaatan AI untuk pembelajaran dan asesmen di SMAN 5 Wajo. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada guru agar mampu menggunakan ChatGPT secara tepat. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan teknologi, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis bahwa AI harus diposisikan sebagai alat bantu profesional, bukan pengganti peran guru. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya digital yang produktif, etis, dan berkelanjutan di lingkungan SMAN 5 Wajo.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif yang berlokasi di SMAN 5 Wajo. Sasaran kegiatan adalah guru dari berbagai mata pelajaran yang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan digital dalam menyusun materi ajar dan asesmen pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan andragogis, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman peserta, praktik langsung, diskusi reflektif, serta pemecahan masalah berbasis kebutuhan nyata di sekolah.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pemetaan awal terhadap kebutuhan guru berkaitan dengan penggunaan AI dalam pembelajaran. Identifikasi dilakukan melalui diskusi awal dengan pihak sekolah, pengamatan terhadap kebutuhan perangkat pembelajaran, serta penelusuran kendala guru dalam memanfaatkan teknologi digital. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa materi pelatihan tidak bersifat umum, tetapi benar-benar relevan dengan kebutuhan guru SMAN 5 Wajo.

Tahap kedua adalah pembukaan dan pre-assessment. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran awal pemahaman peserta mengenai AI, ChatGPT, pembelajaran digital, dan asesmen berbasis teknologi. Pre-assessment dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta sebelum mengikuti pelatihan. Hasil pemetaan awal ini digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan tempo penyampaian materi dan kedalaman praktik.

Tahap ketiga adalah penyampaian materi pengantar mengenai AI dalam pendidikan. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan mengenai konsep dasar AI, karakteristik generative AI, peluang pemanfaatannya dalam pembelajaran, serta risiko yang perlu diantisipasi. Materi ditekankan pada cara memandang AI secara proporsional. AI tidak boleh diperlakukan sebagai sumber kebenaran tunggal, melainkan sebagai alat bantu yang hasilnya harus diverifikasi oleh guru. Guru tetap memegang peran utama sebagai perancang, pengarah, penilai, dan penanggung jawab proses pembelajaran.

Tahap keempat adalah demonstrasi penggunaan ChatGPT untuk pengembangan materi ajar. Pada sesi ini, fasilitator menunjukkan cara menyusun prompt yang efektif untuk menghasilkan tujuan pembelajaran, ringkasan materi, bahan bacaan kontekstual, contoh kasus, aktivitas diskusi, dan latihan soal. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa kualitas keluaran AI sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi yang diberikan. Oleh karena itu, guru dilatih menulis prompt yang spesifik, mencantumkan jenjang kelas, mata pelajaran, capaian pembelajaran, tingkat kesulitan, serta format keluaran yang diinginkan.

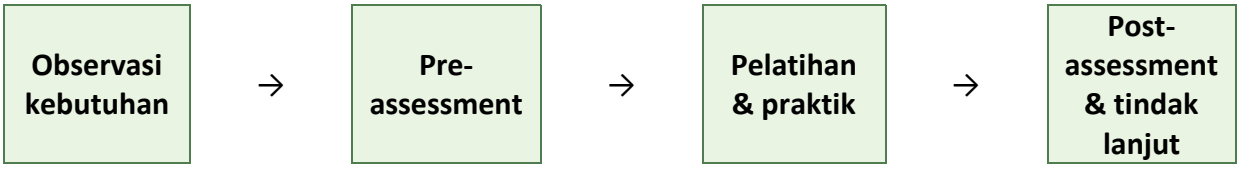
Tahap kelima adalah pelatihan pemanfaatan ChatGPT untuk asesmen. Materi pada tahap ini berfokus pada penyusunan soal pilihan ganda, soal uraian, soal berbasis HOTS, rubrik penilaian proyek, rubrik presentasi, serta umpan balik naratif terhadap hasil belajar peserta didik. Guru juga diajak mendiskusikan batasan penggunaan AI dalam asesmen, terutama terkait validitas soal, kesesuaian dengan indikator pembelajaran, potensi bias, serta pentingnya menjaga integritas akademik.

Tahap keenam adalah praktik mandiri dan pendampingan teknis. Peserta dibagi berdasarkan rumpun mata pelajaran atau kelompok kerja kecil. Setiap kelompok diminta membuat satu produk pembelajaran berbasis AI, berupa rancangan materi ajar dan instrumen asesmen. Fasilitator mendampingi peserta dalam menyusun prompt, mengevaluasi hasil keluaran ChatGPT, memperbaiki struktur soal, dan menyesuaikan rubrik dengan konteks pembelajaran di kelas masing-masing. Tahap ketujuh adalah refleksi, post-assessment, dan tindak lanjut. Pada akhir kegiatan, peserta diminta merefleksikan pengalaman menggunakan AI, peluang penerapannya di kelas, serta tantangan yang mungkin muncul setelah pelatihan.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Post-assessment dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Sebagai tindak lanjut, guru diarahkan untuk menyusun portofolio sederhana berupa satu modul ajar atau instrumen asesmen yang dikembangkan dengan bantuan AI dan telah melalui proses validasi mandiri oleh guru.

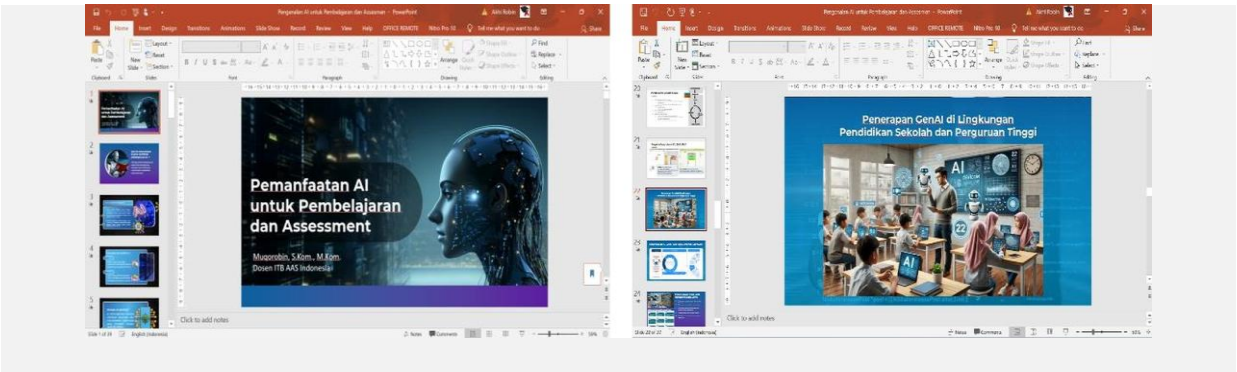


Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pelatihan Pemanfaatan AI untuk Pembelajaran dan Asesmen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan AI di SMAN 5 Wajo menunjukkan bahwa guru memiliki minat yang tinggi terhadap teknologi generatif, terutama ketika teknologi tersebut dikaitkan langsung dengan tugas profesional mereka. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih memandang AI sebagai teknologi yang kompleks dan lebih dekat dengan bidang informatika. Namun, setelah sesi demonstrasi, peserta mulai memahami bahwa AI dapat digunakan secara praktis untuk membantu pekerjaan pedagogis, seperti menyusun bahan ajar, membuat variasi soal, merancang rubrik, dan menghasilkan umpan balik awal bagi peserta didik.

Pada sesi pengenalan konsep AI, peserta memperoleh pemahaman bahwa ChatGPT bekerja berdasarkan pola bahasa dan data pelatihan, sehingga jawaban yang dihasilkan dapat terlihat meyakinkan tetapi tetap membutuhkan verifikasi. Pemahaman ini menjadi penting karena salah satu risiko utama penggunaan AI dalam pendidikan adalah kecenderungan menerima keluaran sistem secara langsung tanpa evaluasi kritis. Diskusi dalam kegiatan menunjukkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan memilih, menyunting, dan mengadaptasi hasil AI agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks sekolah.



Gambar 2. Materi Pemanfaatan AI untuk Pembelajaran dan Asesmen

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pada sesi praktik pengembangan materi ajar, guru mulai mencoba menggunakan ChatGPT untuk menyusun materi sesuai mata pelajaran masing-masing. Guru Bahasa Indonesia, misalnya, dapat menggunakan ChatGPT untuk membuat contoh teks argumentasi, pertanyaan pemantik, atau latihan analisis bacaan. Guru Matematika dapat memanfaatkannya untuk membuat variasi soal bertingkat dari mudah hingga kompleks. Guru Biologi dapat mengembangkan analogi ilmiah dan pertanyaan konseptual, sedangkan guru Sejarah dapat menyusun studi kasus berbasis peristiwa lokal maupun nasional. Variasi penggunaan ini menunjukkan bahwa AI memiliki fleksibilitas tinggi, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun instruksi.

Temuan ini sejalan dengan kajian Chiu (2024) yang menyatakan bahwa generative AI dapat memengaruhi praktik sekolah pada ranah pembelajaran, pengajaran, asesmen, dan administrasi. Dalam konteks SMAN 5 Wajo, pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran guru bahwa teknologi dapat membantu mempercepat pekerjaan rutin, tetapi tidak dapat menggantikan penilaian profesional guru. Guru tetap perlu menguji kelayakan konten, memastikan kesesuaian bahasa, serta menyesuaikan hasil AI dengan kemampuan peserta didik.

Pada sesi pemanfaatan AI untuk asesmen, peserta menunjukkan ketertarikan besar terhadap pembuatan soal HOTS dan rubrik penilaian. Sebelum pelatihan, penyusunan soal HOTS sering dipandang sebagai pekerjaan yang memerlukan waktu lama karena guru harus memastikan soal tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Melalui pelatihan ini, guru memperoleh pengalaman bahwa ChatGPT dapat membantu menghasilkan draf awal soal, indikator, opsi jawaban, serta rubrik. Akan tetapi, draf tersebut tetap perlu diperiksa ulang, terutama dari sisi ketepatan konsep, kualitas pengecoh, keterukuran indikator, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Contoh Produk Pelatihan yang Dihasilkan Guru SMAN 5 Wajo

No.	Produk Pelatihan	Bentuk Luaran	Manfaat bagi Guru
1	Rancangan materi ajar	Ringkasan materi, contoh kasus, pertanyaan pemantik	Membantu guru memperkaya variasi bahan ajar
2	Soal HOTS	Pilihan ganda dan uraian berbasis analisis	Membantu guru menyusun asesmen yang lebih menantang
3	Rubrik penilaian	Rubrik proyek, presentasi, dan tugas tertulis	Membantu penilaian lebih terstruktur dan transparan
4	Umpan balik pembelajaran	Komentar naratif berbasis hasil kerja siswa	Membantu guru memberikan masukan secara lebih cepat
5	Prompt pembelajaran	Instruksi ChatGPT sesuai kebutuhan mata pelajaran	Meningkatkan keterampilan guru dalam berinteraksi dengan AI

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Selain menghasilkan produk pembelajaran, kegiatan ini juga memunculkan perubahan cara pandang peserta terhadap AI. Sebagian guru menyampaikan bahwa AI dapat menghemat waktu dalam tahap penyusunan draf, tetapi tetap membutuhkan sentuhan pedagogis guru agar hasilnya layak digunakan. Pandangan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih matang bahwa AI bukan alat otomatis yang menggantikan guru, melainkan teknologi bantu yang mempercepat sebagian proses kerja. Hal ini sejalan dengan Farrokhnia et al. (2024) yang menekankan bahwa kekuatan ChatGPT terletak pada kemampuannya menghasilkan respons cepat dan personal, tetapi kelemahannya terdapat pada potensi ketidakakuratan, bias, dan jawaban yang tampak benar namun belum tentu valid.

Dari sisi etika penggunaan AI, pelatihan ini menekankan beberapa prinsip penting. Pertama, guru perlu memverifikasi seluruh informasi yang dihasilkan AI sebelum digunakan dalam pembelajaran. Kedua, guru tidak boleh memasukkan data pribadi peserta didik ke dalam platform AI terbuka. Ketiga, guru perlu menjelaskan kepada peserta didik bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu belajar, tetapi bukan sarana untuk menyalin jawaban tanpa proses berpikir. Keempat, sekolah perlu menyusun kesepahaman internal mengenai batas penggunaan AI agar praktiknya lebih terarah dan bertanggung jawab.



Gambar 3. Kegiatan Praktik Mandiri Guru dalam Menggunakan ChatGPT

Pelatihan ini juga relevan dengan kebutuhan penguatan pembelajaran adaptif. Melalui AI, guru dapat membuat variasi bahan ajar sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Misalnya, satu topik dapat dikembangkan menjadi versi sederhana, sedang, dan menantang. Dengan demikian, AI dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Namun, diferensiasi yang dihasilkan AI tetap harus dikaji ulang oleh guru agar tidak sekadar berbeda secara bahasa, tetapi benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Dampak kelembagaan dari kegiatan ini terlihat pada munculnya kebutuhan untuk membangun tindak lanjut di tingkat sekolah. Pelatihan satu kali belum cukup untuk memastikan integrasi AI secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan melalui komunitas belajar guru, lokakarya penyusunan modul ajar berbasis AI, serta pengembangan panduan internal penggunaan AI di SMAN 5 Wajo. Panduan tersebut dapat memuat prinsip etika, contoh prompt, prosedur validasi hasil AI, serta batasan penggunaan AI oleh guru dan peserta didik.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Tabel 2. Rekomendasi Tindak Lanjut Program di SMAN 5 Wajo

No.	Kegiatan Lanjutan	Tujuan	Luaran yang Diharapkan
1	Klinik prompt bagi guru	Memperkuat kemampuan menyusun instruksi AI	Bank prompt per mata pelajaran
2	Workshop modul ajar berbantuan AI	Mendorong integrasi AI pada perangkat pembelajaran	Modul ajar tervalidasi guru
3	Penyusunan panduan etika AI sekolah	Mengatur batas dan prinsip penggunaan AI	Dokumen panduan internal
4	Komunitas belajar guru berbasis AI	Menjaga keberlanjutan praktik baik	Portofolio karya guru dan refleksi penggunaan AI



Gambar 4. Dokumentasi Foto Bersama Narasumber dan Peserta Pelatihan

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan AI yang dirancang secara kontekstual dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi digital guru. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teknologi baru, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengadaptasi teknologi tersebut untuk kebutuhan kelas. Dengan model pelatihan berbasis praktik, peserta dapat melihat manfaat AI secara nyata sekaligus memahami batasannya. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat direplikasi pada satuan pendidikan lain dengan penyesuaian terhadap kebutuhan sekolah, kesiapan guru, dan infrastruktur digital yang tersedia.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Agar hasil pelatihan tidak berhenti pada tahap pengenalan, pihak sekolah perlu menempatkan AI sebagai bagian dari agenda peningkatan kompetensi guru. Integrasi ini dapat dilakukan melalui komunitas belajar, supervisi akademik berbasis portofolio, dan pengembangan perangkat pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan proses validasi hasil AI. Dengan cara tersebut, penggunaan AI tidak hanya menjadi tren sesaat, melainkan berkembang menjadi budaya kerja pedagogis yang reflektif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan AI untuk pembelajaran dan asesmen di SMAN 5 Wajo memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi digital dan kesiapan pedagogis guru dalam menghadapi perkembangan teknologi pendidikan. Kegiatan ini membuktikan bahwa guru dapat memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung penyusunan materi ajar, pembuatan soal HOTS, perancangan rubrik penilaian, dan pengembangan umpan balik pembelajaran, selama penggunaannya dilakukan secara kritis dan bertanggung jawab.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa AI dapat membantu meningkatkan efisiensi kerja guru, memperkaya variasi pembelajaran, dan mendukung penyusunan asesmen yang lebih adaptif. Meskipun demikian, AI tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pengambil keputusan pedagogis. Guru tetap berperan dalam memvalidasi informasi, menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik, menjaga etika penggunaan teknologi, serta memastikan bahwa pembelajaran tetap berpusat pada proses berpikir peserta didik.

Kegiatan ini juga mendorong perlunya keberlanjutan program di tingkat sekolah. SMAN 5 Wajo dapat mengembangkan komunitas belajar guru berbasis AI, menyusun panduan etika penggunaan AI, serta mendorong setiap guru menghasilkan portofolio pembelajaran berbantuan AI. Dengan tindak lanjut yang sistematis, pelatihan ini tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat menjadi fondasi awal bagi transformasi digital pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Bower, M., Torrington, J., Lai, J. W. M., Petocz, P., & Alfano, M. (2024). How should we change teaching and assessment in response to increasingly powerful generative artificial intelligence? Outcomes of the ChatGPT teacher survey. *Education and Information Technologies, 29*(12), 15403–15439. https://doi.org/10.1007/s10639-023-12405-0

Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20, Article 43. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8

Chiu, T. K. F. (2024). The impact of Generative AI (GenAI) on practices, policies and research direction in education: A case of ChatGPT and Midjourney. Interactive Learning Environments. https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2253861

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20*, Article 22. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8

Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International, 61*(3), 460–474. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846

Jauhiainen, J. S., & Garagorry Guerra, A. (2025). Generative AI in education: ChatGPT-4 in evaluating students' written responses. *Innovations in Education and Teaching International*. https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2422337

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. *RELC Journal, 54*(2), 537–550. https://doi.org/10.1177/00336882231162868

Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences, 13*(4), Article 410. https://doi.org/10.3390/educsci13040410

Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. Smart Learning Environments, 10, Article 15. https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.